

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan aktivitas ekonomi dan kemajuan pertumbuhan ekonomi menjadi fokus utama hampir di setiap negara di dunia. Perkembangan kegiatan sektor ekonomi ditunjukkan melalui pertumbuhan laba korporasi dan pertumbuhan ekonomi negara (daerah) yang semakin meningkat. Perkembangan kegiatan pada sektor ekonomi ini tidak hanya menghasilkan output ekonomi tapi juga menimbulkan beberapa masalah seperti eskalasi krisis sosial dan krisis lingkungan yang semakin kompleks dan membahayakan. Hal ini merupakan akibat dari penggunaan sumber daya alam secara terus-menerus atau perilaku ekonomi yang tamak (*greedy economy*) sebagai fenomena yang sering disebut paradoks pertumbuhan ekonomi (andreas lako, 2020). Hal yang justru berbanding terbalik dengan titik ideal pertumbuhan ekonomi negara (daerah) yaitu ketika tingkat kenaikan ekonomi negara seharusnya diikuti oleh semakin menurunnya krisis sosial dan krisis lingkungan. Salah satu penyebab semakin parahnya krisis lingkungan saat ini adalah rusaknya hutan dan berkurangnya luas lahan berhutan di Indonesia. Angka deforestasi di Indonesia berdasarkan Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (2019) memperlihatkan terjadinya penurunan lahan berhutan baik yang terdapat dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan dari tahun 2011-2018 dari yang semula 98,7 juta ha menjadi 93,5 juta ha (Badan Pusat Statistik, 2019).

Deforestasi yang terjadi di Indonesia umumnya disebabkan oleh beralihnya fungsi lahan hutan menjadi lahan untuk perkebunan kelapa sawit, terlebih lagi sebesar 53,46% dari jumlah nilai ekspor kelapa sawit global pada tahun 2020 berasal dari Indonesia (Databoks, 2022).

Lembaga jasa keuangan dalam hal ini perbankan memiliki andil dalam hal mendanai sektor kehutanan dan perkebunan dengan fasilitas kredit yang diberikan dalam jumlah yang cukup besar. Berdasarkan Tinjauan Atas Reformasi Keuangan Berkelanjutan di Indonesia (2019) menyebutkan bahwa penyaluran kredit oleh lembaga penyanggah dana (bank) dilakukan tanpa penyaringan dan pengecekan yang baik terhadap legalitas keberlanjutan perusahaan dan tidak adanya klausul terhadap kinerja yang berkelanjutan seperti mencegah kebakaran hutan dan pengembalian kembali lahan atau sumber daya alam yang rusak menjadi kondisi semula (restorasi lahan gambut). Setidaknya terdapat beberapa perusahaan telah menerima 262 triliun rupiah dalam bentuk penjaminan dan utang sejak tahun 2015, beberapa negara asal lembaga jasa keuangan yang memberikan kredit tersebut diantaranya China, Indonesia, Malaysia, Taiwan, Singapura dan Jepang dan tercatat bahwa Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Maybank merupakan tiga lembaga penyanggah dana yang memberikan fasilitas keuangan dari Indonesia (Tinjauan Atas Reformasi Keuangan Berkelanjutan di Indonesia, 2019).

Sebagai respon atas fenomena di atas, perbankan di harapkan dapat mereformasi kegiatan operasional nasabah dengan persyaratan kredit yang lebih ketat, sebagai salah satu upaya dari pemerintah untuk mencegah perusahaan melakukan pembukaan lahan dengan pembakaran hutan yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan. Sektor keuangan berada di garis depan dalam mengelola kemungkinan guncangan ekonomi, sosial dan lingkungan dengan mendukung peran sektor swasta mencapai tujuan dan komitmen iklim dan pembangunan berkelanjutan. Sementara perusahaan diharapkan dapat menyadari bahwa pertumbuhan jangka panjang perusahaan tidak cukup dilihat dari profitabilitas saja. (Hoang, 2018 ; Arief et al., 2020). Sebagaimana tuntutan dari pemangku kepentingan diantaranya investor, regulator, kreditur, karyawan, pelanggan,

pemasok, media dan kelompok aktivis lingkungan dan sosial agar perusahaan lebih memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial.

Regulator dan bank sentral di seluruh dunia menyadari pentingnya manajemen resiko atas lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance / ESG*) dalam hal pembuatan keputusan kredit sebagai sarana keberlanjutan dan ekonomi makro serta keuangan yang lebih luas. Transparansi dan tata kelola yang lebih baik dari isu-isu LST diharapkan dapat meningkatkan pendanaan investasi internasional, sementara pengungkapan dan integrasi LST secara teratur diharapkan dapat mengurangi resiko reputasi dan resiko ketidakpatuhan serta memberikan tingkat pengembalian keuangan yang lebih tinggi.

Konsep *environmental, social, and governance* (ESG) dipelopori oleh *UN Global Compact* dalam inisiatif "*Who Cares Wins*" untuk fokus pada pentingnya mengintegrasikan ketiga elemen tersebut bagi investor dan analisis keuangan. Menurut *UN Global Compact*, Perusahaan yang secara aktif menerapkan dan mengelola masalah LST/ESG memiliki keunggulan kinerja dan menghasilkan keuntungan yang lebih konkrit daripada kompetitor sejenis. ESG (*Environmental, Social, Governance*) adalah standar praktik investasi perusahaan untuk mengidentifikasi kemungkinan resiko dan peluang non keuangan yang terkait dengan operasi perusahaan berdasarkan tiga konsep atau kriteria yaitu lingkungan, sosial dan tata kelola. Kriteria *lingkungan* bagi perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam melakukan aktivitas finansial secara berkelanjutan dengan tidak merusak alam. Isu-isu yang berkaitan dengan standar lingkungan misalnya hilang dan berkurangnya keanekaragaman hayati, polusi dan pencemaran, emisi gas rumah kaca, regulasi emisi karbon dan dampak energi terbarukan. Kemudian kriteria *Social* dengan pertimbangan utamanya yaitu perusahaan akan berusaha untuk menjaga hubungan baik antar perusahaan dengan masyarakat luas, hubungan yang baik sesama pekerja,

kemudian hubungan baik perusahaan dengan pelanggan, pemasok, dan komunitas lainnya. Isu terkait standar sosial meliputi hak asasi manusia, praktik kerja, mobilitas komunitas, kesehatan dan keselamatan, dan inklusi keuangan. Kriteria *Governance* / tata kelola perusahaan membahas terkait kapasitas dan legitimasi perusahaan, kontrol internal, hubungan internal, dan hak-hak investor dalam beroperasi. Adapun isu terkait standar tata kelola yaitu reputasi, korupsi dan suap, efektivitas manajemen, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Melalui OJK, pada tahun 2014 telah meluncurkan Roadmap Keuangan Berkelanjutan jangka menengah di Indonesia (2015-2019) dan roadmap keuangan berkelanjutan tahap II (2021-2025) dengan tujuan mencapai kondisi keuangan yang berkelanjutan oleh industri jasa keuangan yang berada di bawah naungan OJK serta menyusun tonggak dan perbaikan terhadap keuangan berkelanjutan di Indonesia. Salah satu komponennya adalah diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. POJK ini mewajibkan seluruh Sektor Jasa Keuangan (SJK) di Indonesia untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) kepada OJK dan menerbitkan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) yang disampaikan kepada publik yang memperlihatkan bagaimana bank mengelola resiko LST terkait pembiayaan yang diberikan. POJK tersebut menekankan pentingnya menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan dan sebagai awal pemahaman bagi pelaku pasar untuk pembiayaan proyek berkelanjutan.

Lalu bagaimana posisi Indonesia diantara negara-negara di ASEAN lainnya dalam hal peringkat implementasi ESG. Berdasarkan pemeringkatan yang di keluarkan oleh *Corporate Knights*, Indonesia berada di posisi ke 36 di dunia, sementara Philipina menempati posisi ke-30, Malaysia ke -22 dan bahkan Thailand sudah menempati posisi ke-9 (Alfaruq Nabil, 2020).

Berdasarkan *ESG Investment Towards Sustainable Development in Asean and Japan* (2019), Malaysia misalnya, selalu menunjukkan kemajuan implementasi ESG yang baik dan perusahaannya terdaftar menempati peringkat tertinggi dalam laporan dan penilaian *ASEAN Corporate Governance Scorecard*. Bursa Malaysia menjadi salah satu pendukung keberlanjutan ESG untuk dapat meningkatkan nilai jangka panjang perusahaan. Perusahaan harus mematuhi dan merinci kegiatan CSR yang dilakukan dan alasan perusahaan terlibat dalam aktivitas CSR tersebut. FTSE4Good yang dikeluarkan Bursa Malaysia pada tahun 2014, merupakan indeks yang bertujuan untuk menyoroti kinerja ESG dengan sangat baik, membantu investor dengan keputusan terkait investasi mereka, dll. Selanjutnya Singapura, mendorong perusahaan tercatat mereka untuk meningkatkan keberlanjutan dengan mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar untuk menerbitkan laporan keberlanjutan terkait dengan kinerja LST setiap tahun atas dasar *comply or explain*. Laporan LST dimasukkan untuk memungkinkan investor membuat keputusan investasi yang lebih informatif; yang kedua bursa Singapura telah meluncurkan empat index keberlanjutan sebagai respon atas meningkatnya permintaan pengukuran faktor LST di tengah masalah iklim, tenaga kerja dan tata kelola. Kemudian, Singapore juga memiliki undang-undang terperinci terkait isu LST untuk pengembangan LST lebih lanjut. Selanjutnya Thailand, merupakan pelopor ESG di ASEAN yang memiliki tingkat pengungkapan ESG tertinggi di ASEAN dan telah menerapkan persyaratan pelaporan wajib. Terdapat juga undang-undang dengan unsur-unsur LST yaitu keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan, Undang-Undang peningkatan pelestarian Kualitas Lingkungan Nasional, dan baku mutu lingkungan. Selanjutnya Philipina, telah mengadopsi konsep ESG namun masih banyak target keberlanjutan yang masih harus dicapai. Seperti yang dilaporkan oleh HSBC, bahwa negara-negara di ASEAN memberikan perhatian lebih terhadap penerapan ESG dibandingkan kawasan negara lainnya,

khususnya terkait pelaporan ESG dan telah memperoleh level yang tinggi terhadap pengungkapan ESG.

ESG pada perbankan diharapkan dapat mendukung stabilitas keuangan jangka panjang pembangunan ekonomi global, sektor perbankan perlu melakukan perubahan sikap dan perilaku secara signifikan untuk mendorong penerapan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Regulator, investor, UN (Perserikatan Bangsa-Bangsa), *OECD/Organisation for Economic Co-operation and Development* (Organisasi untuk kerjasama dan Pembangunan Ekonomi), *G20/Group of Twenty* (Kelompok Duapuluh) bersepakat bahwa isu lingkungan dan sosial harus menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dan korporasi, di samping matrik keuangan lainnya. Bank merupakan intermediasor/perantara keuangan dan agen penggalang modal dan memiliki andil signifikan dalam pembangunan ekonomi. Krisis ekonomi yang pernah terjadi pada tahun 2008 memainkan peran penting bagi pengembangan praktik LST/ESG pada sektor perbankan. Perbankan berupaya mengembalikan kepercayaan nasabah, mengembalikan kredibilitas dan berkontribusi terhadap penciptaan sistem keuangan yang stabil dengan mengadopsi dan mengimplementasi bentuk praktik terbaik dari standar internasional dan menerapkannya dalam tata kelola perusahaan, manajemen resiko, dan standar kepatuhan yang menjadi suatu keharusan bagi perbankan.

Perusahaan dengan strategi dan penerapan keberlanjutan yang baik memiliki kinerja keuangan yang baik karena adanya transparansi dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan (Cheng et al., 2014). Lalu, bagaimana dengan pengaruh penerapan strategi keberlanjutan tersebut terhadap kinerja perbankan atas berbagai aturan dan pedoman yang telah dijelaskan sebelumnya. Kinerja perbankan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu kinerja pasar/*market performance* yang diukur dengan menggunakan return saham. Return saham merupakan tingkat pengembalian

yang akan diterima oleh investor dari saham yang diperdagangkan di pasar modal. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh perusahaan karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Sebagaimana diketahui, perbankan mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dapat diartikan jika kinerja perbankan baik maka keseluruhan perekonomian juga akan baik. Oleh karena itu, pengetahuan atas kinerja bank sangat penting sebagai alat untuk mengevaluasi operasi bank, menentukan rencana manajemen, dan analisis strategis. Prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya dapat dilihat dari kinerja yang dihasilkan baik itu menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Jumingan, 2006). Pengukuran kinerja yang dipandang dari sisi keuangan menjadi suatu hal yang penting dalam menilai keberhasilan perusahaan, apakah telah berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Adanya pengungkapan keuangan maupun non keuangan diyakini dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun pada praktek konvensional saat ini, penilaian kinerja perusahaan tidak lagi semata-mata hanya mengandalkan indikator laba dan finansial lainnya. Datar (2018); Phriandhana (2022), menyatakan bahwa penilaian kinerja perusahaan yang menggunakan *balance scorecard* telah mengalami perkembangan dengan memasukkan penilaian atas kinerja lingkungan dan sosial. Dengan menggunakan Pengungkapan non keuangan yang meliputi pengungkapan atas tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola diharapkan dapat menciptakan reputasi yang baik bagi perusahaan. Meningkatnya reputasi perusahaan serta kepercayaan konsumen terhadap perusahaan yang berdampak pada perolehan loyalitas pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan. sebaliknya, Datar (2018); Phriandhana (2022) menyatakan bahwa gagalnya perusahaan untuk mencapai kinerja yang baik dalam hal menjaga lingkungan dan

bidang sosial dapat menyebabkan perusahaan memiliki resiko yang tinggi terhadap pemberian nilai masa depan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bukti empiris terkait adanya hubungan antara kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola / ESG (*Environmental, Social and Governance*) perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek negara di ASEAN. Penelitian ini menggunakan penilaian kinerja ESG yang dikeluarkan oleh Thomson Reuters Revinitif Eikon.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elisa Menuccucci & Guido Paolucci (2022) yang menguji pengaruh kinerja ESG (*Environmental, Social and Governance*) terhadap kinerja perbankan di sektor perbankan Italia. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kinerja ESG dengan tiga dimensinya yaitu *environmental, social dan governance* memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja sektor perbankan. Hal ini menandakan bahwa bank-bank di Italia belum menerapkan prosedur keberlanjutan yang kuat. Namun, hasil pengukuran kinerja ESG secara individual yaitu dimensi lingkungan (ENV_Em/pengurangan emisi dan limbah) memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa mitigasi masalah lingkungan memiliki keterkaitan dengan efisiensi operasional dan dalam hal ini perilaku tanggung jawab lingkungan bank tidak memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas dalam jangka pendek, sesuai dengan penelitian sebelumnya (Gangi et al., 2019; Jacobs et al., 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Fahreza Widi Aditama (2022) menganalisis pengaruh *environment, social, governance (ESG) Score* terhadap return saham yang terdaftar di Index IDX 30, hasil penelitian menunjukkan bahwa *social score dan governance score* tidak memiliki pengaruh terhadap return saham, dan *environment score* memiliki pengaruh negatif terhadap return saham. Oana, Voicu dan Liliana (2021) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh antara ESG (*Environmental, Social and Governance*) terhadap kinerja sektor perbankan di Eropa

menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara dimensi lingkungan (ENV_Em/pengurangan emisi dan limbah) terhadap kinerja keuangan perusahaan. di sisi lain, terdapat hubungan yang negatif antara tanggung jawab sosial perusahaan dengan kinerja keuangan, juga kualitas tata kelola perusahaan memiliki kontribusi negatif terhadap kinerja akuntansi dan penilaian pasar. Pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan salah satu variabel dependen. Penelitian yang dilakukan oleh Amina Buallay (2018) yang menganalisis hubungan antara laporan keberlanjutan (*ESG/ Environmental, Social, and Governance*) dengan kinerja sektor perbankan di Eropa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara ESG dan kinerja perbankan. Namun disisi lain, terdapat hubungan yang bervariasi antara pengungkapan LST dengan kinerja perbankan jika diukur secara individual. Pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan Tobin's Q, sedangkan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROA,ROE, dan Tobin's Q. pengungkapan Corporate Governance ditemukan berpengaruh negatif terhadap ROA, ROE dan berpengaruh positif terhadap Tobin's Q.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Elisa Menicucci dan Guido Paolucci (2022) dengan sampel penelitian pada perusahaan perbankan di Italia. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang ada di ASEAN, dan penelitian yang membahas pengaruh ESG pada sektor perbankan masih sangat jarang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kinerja ESG perusahaan perbankan *go public* di ASEAN terhadap return saham perusahaan ?

2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan perusahaan perbankan *go public* di ASEAN terhadap return saham perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh kinerja sosial perusahaan perbankan *go public* di ASEAN terhadap return saham perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh kinerja tata kelola perusahaan perbankan *go public* di ASEAN terhadap return saham perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja ESG perusahaan perbankan *go public* di ASEAN terhadap return saham perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan perusahaan perbankan *go public* di ASEAN terhadap return saham perusahaan.
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja sosial perusahaan perbankan *go public* di ASEAN terhadap return saham perusahaan.
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kinerja tata kelola perusahaan *go public* di ASEAN terhadap return saham perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh ESG (*Environmental, Social and Governance*) terhadap return saham perusahaan perbankan *go public* di ASEAN. Kemudian diharapkan dapat dijadikan

sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh perusahaan dalam mengikuti program keberlanjutan serta bagi manajemen agar penyajian laporan keberlanjutan lebih dapat ditingkatkan. Dengan penyajian laporan keberlanjutan akan dapat meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan dan pengaruhnya terhadap keuangan perusahaan.

b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investasi oleh investor. Diharapkan, investor tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan saja tapi juga mengetahui pentingnya implementasi keberlanjutan dengan aspek lingkungan, sosial dan tata kelola serta bagaimana kinerja keberlanjutan tersebut.

c) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk mengimplementasikan pengetahuan penulis terkait laporan keberlanjutan (*ESG/Environmental, Social, and Governance*).

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika atau gambaran sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang menjadi landasan pemikiran penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan konsep dan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan, yang terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan sumber pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, metode analisis data dan prosedur pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dari pengujian hipotesis dan menginterpretasikan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian, dan saran-saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

